

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu cara untuk memajukan sebuah bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang dapat memberikan perubahan besar bagi negara. Di Indonesia pendidikan menjadi hal yang diutamakan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat. Hal ini pun sudah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Untuk mengimplementasikan dari cita-cita tersebut maka pendidikan dilaksanakan melalui pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini mengatur lebih banyak mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kecakapan yang perlu dibentuk untuk generasi penerus bangsa yaitu dikembangkannya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek ini perlu diselaraskan, tidak jomplang satu sama lain, tetapi tumbuh bersama dalam diri peserta didik.

Untuk dapat ikut serta dalam membangun bangsa, maka perlu didukung peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Dan salah satu caranya ialah kualitas sektor pendidikan. Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, tentunya juga bagi bangsa Indonesia. Mendidik peserta didik tentang menjadi manusia yang beradab, berilmu, dan berakal agar apa yang diberikan di sekolah bisa memberikan keberdampakan bagi

masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran IPS menjadi bagian dari kontribusi tersebut.

Pembelajaran IPS sejatinya diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang bisa bertanggung jawab dan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Warga negara yang memiliki hak dan kewajiban, serta menjawab segala tantangan dan hambatan yang ada dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari pembelajaran IPS pun ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan memiliki sikap mental positif terhadap segala perubahan sosial yang terjadi. Untuk menjawab segala permasalahan tersebut diperlukan kemampuan reflektif, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Menurut Sapriya (2009 hal. 2001) menjelaskan bahwa tujuan pelajaran IPS ialah kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, intuisi, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Vision of Powerful Teaching and learning in the Social Studies, Pembelajaran IPS dapat membentuk siswa menjadi: a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial, dan keputusan berdasarkan nilai, b) sadar akan nilai-nilai sosial yang demokratis dan dilema isu-isu, c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, d) mengembangkan rasional terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik.”

Selaras dengan tujuan di atas, jika dilihat pada kurikulum 2013, terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016. Perubahan tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan berbagai keterlibatan pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa yang memiliki sejumlah keterampilan yang perlu dimiliki dalam kehidupan di abad 21 ini salah satunya berpikir kritis.

Dalam pembelajaran IPS tujuannya diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi kompetensi berpikir ilmiah, kritis, kreatif dan mandiri. Ini yang menjadi kurang diperhatikan oleh guru yaitu kemampuan berpikir ilmiah tersebut. Guru terkadang hanya berfokus kepada pemuatan ilmu pengetahuan saja, tetapi tidak mengasah kemampuan cara pola pikir siswa. Padahal

ketika memberikan bekal pengembangan berpikir ilmiah, kritis dan mandiri. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan usahanya sendiri.

Harapannya pembelajaran IPS ketika didatangkan sebuah kasus, peserta didik bisa melihat kasus tersebut dengan seksama, tenang, dan juga berpikir kritis. Agar nantinya setiap tindakan ataupun keputusan yang diambil dapat diambil dengan baik dan bijak. Terlepas dari stereotip pembelajaran IPS yang hafalan, pembelajaran IPS sejatinya ingin mengubah pandangan tersebut menjadi pembelajaran IPS yang menyenangkan bagi peserta didik.

Penelitian ini merujuk pada kemampuan berpikir kritis dengan rendahnya skor yang dimiliki Indonesia oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yaitu bila rerata kemampuan baca negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371 yaitu pada kompetensi minat literasi (OECD, 2019). Sementara data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia mendapat skor 397 dan pada tahun 2013 mendapat skor 396. Ini pun selaras dengan data yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) bahwa Jawa Barat memasuki skor 39,47% yang dikategorikan rendah, skor ini lebih rendah dari pada Banten yang mendapatkan 40,81 yang dikategorikan sedang (Puslitjakdikbud, 2019). Dalam data ini, menunjukan bahwa ada penurunan tingkat minat dan baca peserta didik tentang pengetahuan. Ini perlu menjadi perhatian serius bagi pendidikan agar memperlihatkan keseriusan kita dalam membangun kualitas pendidikan di Indonesia.

Hal yang paling penting dalam kondisi tersebut ialah situasi di kelas. Pembelajaran IPS realitasnya sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan bagi peserta didik. Situasi menghafal dan deskriptif, membuat peserta didik belum terstimulus. Pembelajaran IPS terus memperbarui setiap permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Salah satu cara untuk menjawab permasalahan tersebut ialah dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Prinsip dari pembelajaran model *problem based learning* adalah memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena akan semakin baik pengaruhnya peningkatan hasil belajar (Amir, 2010). Tugas fasilitator mencoba mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan sebuah solusi. Model ini cukup selaras dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik mencari sebuah solusi, peserta didik pun mencoba berpikir ilmiah agar setiap keputusan yang diambil dapat digunakan dengan baik.

Dalam menerapkan pembelajaran tersebut, hal yang dikaitkan dan menjadi bahan pembelajaran untuk masa kini ialah sejarah. Penggunaan materi tentang sejarah merupakan hal yang perlu dikaji tentang hubungannya dengan zaman sekarang. Yaitu tentang perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan. Materi tentang awal mula latar belakang bangsa Barat datang ke Indonesia, berbagai perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia hingga kedatangan bangsa Jepang. Berbagai persoalan di zaman dulu dan dihubungkan kaitannya dengan zaman sekarang akan membuat peserta didik mengambil nilai dan pembelajaran yang nantinya akan menjadi sebuah solusi dan jawaban. Berbagai asumsi-asumsi dari peserta didik yang harapannya dapat membuka pikiran serta bisa menjadi sebuah penyelesaian masalah dengan berbagai analisis yang dilakukan oleh peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti mengaplikasikan temuan peneliti di kelas VIII-J SMPN 40 Bandung. Namun pada awalnya peneliti tentu terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII-J SMPN 40 Bandung, Pertama, kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Aspek yang diamati ialah bagaimana cara membaca yang telah diamati, keterampilan dalam memilih, memilah, dan menulis inti sari dari berbagai informasi yang masuk pada dirinya masih dikategorikan rendah.

Kedua, jenuhnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang monoton, diberikannya tugas lalu diminta untuk mengerjakan tanpa adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Peserta didik masih asyik dalam kegiatannya sendiri sehingga acuh terhadap sekitar. Akibatnya makna dari setiap pembelajaran di dalam kelas tidak tercapai dengan baik.

Ketiga, kurangnya pengetahuan mengenai sejarah Indonesia zaman dulu akibat banyaknya bacaan tanpa diimbangi dengan gambar atau media yang lebih menarik. Akibatnya peserta didik cenderung membosankan dan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar di kelas yang membuat pembelajaran di kelas kurang optimal. Walaupun masih ada sebagian peserta didik yang masih senang dengan sejarah Indonesia.

Ibu Elyana Hastuti, S.Pd., M.Si. guru IPS VIII-J SMPN 40 kota Bandung, menjelaskan bahwa kondisi peserta didik ketika pembelajaran IPS berlangsung yakni kurang adanya kesadaran peserta didik untuk berpikir kritis, peserta didik hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan berlandaskan nalar yang rendah, peserta didik hanya berfokus pada kegiatan pribadi dan mengoperasikan *handphone* serta bermain dengan teman lainnya. Berdasarkan pada penuturan tersebut, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya pembaharu bagi pembelajaran IPS. Tujuannya untuk menyimak dan meningkatkan minat peserta didik pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dan kurangnya penggunaan model pembelajaran di kelas VIII-J SMP 40 Bandung menjadi hal yang latarbelakangi penelitian. Tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS dengan diintegrasikan dengan materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan. Pada penelitian ini, diharapkan menjadi pembaharu untuk peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajari IPS khususnya mengenai sejarah Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai literatur yang telah dilakukan mengenai berpikir kritis, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Intan Budiarti dan Gamaliel Septian (2019) yang berjudul “Penerapan *problem based learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis melalui materi kearifan lokal.

Melihat pada penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang terjadi, maka guru tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang terjadi pada pembelajaran. Oleh karena itu, guru mengambil fokus pada permasalahan kurangnya berpikir kritis peserta didik menggunakan model *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Melalui *problem based learning* pada Materi Perubahan Masyarakat Indonesia Masa Penjajahan dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas VIII-J SMP 40 Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan sebagai upaya mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan sebagai upaya mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?

3. Bagaimana kendala dan upaya yang dihadapi setelah menerapkan *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana peningkatan berpikir kritis setelah menerapkan *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Merancang pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan sebagai upaya mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS
2. Melaksanakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan sebagai upaya mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS
3. Memperoleh pengetahuan dari kendala dan upaya yang dihadapi setelah menerapkan *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS
4. Meningkatkan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan dalam pembelajaran IPS kelas VIII-J SMPN 40 Bandung. Dengan pembelajaran ini diharapkan akan mempermudah pembelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang bermakna.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.
- b. Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar
- c. Diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi peserta didik pada pelajaran IPS
- d. Diharapkan dapat memberikan bekal dan keterampilan berpikir kritis untuk berani dalam mengutarakan pendapatnya.